
Terjemahan Dialog antara al-Ustadz Abu Abdirrahman Muhammad Wildan, Lc.
dengan asy-Syaikh Abu Yaasir Kholid ar-Roddady – hafidhahumallah
pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 Februari 2003
di Sekretariat Yayasan Anshorus Sunnah Batam

Assalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, meminta ampun kepada-Nya dan berlindung kepada-Nya dari kejahatan diri-diri kita dan keburukan amal-amal kita. Siapa yang diberi hidayah oleh Allah, maka dia adalah seseorang yang mendapat hidayah. Dan siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorangpun yang bisa memberikan hidayah kepadanya. Saya bersaksi bahwa tidak ada yang berhaq untuk diibadahi melainkan Allah Yang Maha Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, Dan saya bersaksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah hamba dan rasul-Nya. Semoga Allah memberikan sholawat kepada beliau shallallahu 'alaihi wasallam, keluarganya dan para shahabatnya serta orang-orang yang berpegang teguh kepada manhaj mereka yang lurus. Wa ba'du.

Insy Allah, jika berkenan akan dipostingkan secara berseri terjemahan dialog antara al-Ustadz Abu Abdirrahman Muhammad Wildan, Lc. dengan asy-Syaikh Abu Yaasir Kholid ar-Roddady - hafidhahumallah-dalam bentuk tanya jawab. Sumber text terjemahan dialog ini diambil dari kaset rekaman ketika Ustadz Wildan menyampaikan isi/ terjemahan dialog pada ikhwan dan akhowat di Batam. Ada beberapa tanya-jawab sisipan pada masing-masing pertanyaan yang dilebur dalam kerangka pertanyaan, dan diterjemahkan secara makna, namun tetap tidak mengurangi kandungan yang dimaksud. Bagi siapa saja yang ingin meneliti lebih lanjut, silakan merujuk pada naskah aslinya (bagi yang tidak / belum mendapat dan ingin mendapatkannya bisa menghubungi via japri ke oednap@telkom.net).

Tele-link ini diselenggarakan pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 Februari 2003 bertempat di sekretariat Yayasan Anshorus Sunnah Batam dan dihadiri juga oleh Salafiyun di Batam. Sedianya dialog ini akan diselenggarakan pada awal bulan Dzulhijjah, namun qaddarullah Syaikh Kholid sangat sibuk membantu pelaksanaan Haji pada waktu tersebut, selain itu saluran telpon kami yang tidak begitu baik (dan juga padat, karena bersamaan dengan musim haji) membuat kami agak kesulitan menghubungi beliau.

Undangan untuk menghadiri majelis ini telah kami sebarkan baik melalui lisan dan tulisan kepada ikhwan Salafiyun di Batam yang telah hadir di kajian - kajian kami maupun orang-orang yang belum mau hadir di kajian kami serta pihak-pihak yang terkait dalam permasalahan ini. Kami juga memberikan kesempatan kepada para ikhwan yang berhalangan hadir untuk dapat menuliskan pertanyaan agar dapat disampaikan kepada Syaikh Kholid hafidhahullah.

Telebih penting lagi bahwa rekaman dari nasihat Syaikh Kholid ini telah sampai dan disampaikan kepada pihak-pihak terkait (terutama kepada beberapa tokoh yg secara eksplisit dan implisit disebutkan dalam dialog ini). Kesempatan untuk mengoreksi isi dialog ini juga telah diberikan kepada pihak2 terkait yg berkompeten, namun sampai hari ini kami belum pernah menemui risalah/ kaset berkenaan tentang kritik ilmiah thd dialog ini.

Dan juga, terjemahan nasihat Syaikh Kholid ini telah disampaikan pada kajian-kajian kami, dan kami juga telah mengundang semua pihak yang terkait untuk dapat menghadirinya. Disamping itu, kami telah menghimbau kepada orang-orang yang keras hatinya, terutama dari golongan orang2 yg menyambut dan terpengaruh seruan dakwah hizbiyyah yang diserukan oleh orang2 yg mengaku sebagai Salafi, yang hadir di kajian2 dan dauroh2 mereka, yang bertoleransi dengan mereka di satu sisi dan memusuhi dakwah salafiyah di sisi lain, yang mengambil agama ini dari para pengikut hawa nafsu; agar dapat mendengarkan langsung terjemahan dari nasihat yang penuh dengan manfaat yang disampaikan oleh Syaikh Kholid hafidhahullah, tidak melalui kesimpulan sepihak yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dan orang2 yang menopang dakwah mereka. Terakhir, kami menasihati diri kami dan siapapun yang menginginkan manhajnya selamat, untuk bersungguh-sungguh dalam berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah yang berada di atasnya para Salaf, serta mendengar perkataan dan nasihat para 'Ulama dan tidak mencampakkannya. Allahul muwaafiq.

Washallallahu 'ala nabiyina Muhammad wa 'ala alihi wa ashabih 'ajma'in. SubhaanaKa Allahumma wabihamdiKa Asyhaadu an-Laa ilaa ha illa Anta Astaghfiruka wa Atuubu ilayKa.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
- Abu Abdillah*

Pengantar Ustadz Wildan sebelum memulai tanya jawab dengan Syaikh Kholid:

Sebelum diajukannya beberapa pertanyaan kepada anda wahai Syaikh kami. Kami beritahukan kepada anda secara singkat ttg keadaan yayasan yang kami harapkan penjelasan dari anda ttg yayasan tsb. Maka kami katakan wabillahi taufiq telah didirikan di kepulauan kami yaitu pulau Batam beberapa tahun yang lalu sebuah yayasan islamiyyah yang dinamakan dengan yayasan Al-Kahfi dipimpin oleh seorang laki-laki yang bernama Tarno dan dulunya Tarno adalah termasuk orang yang menghadiri kajian-kajian kami dan halaqah kami kemudian kami melarangnya untuk menghadiri kajian2 tsb dikarenakan beberapa penyimpangan yang muncul dari dirinya dan kami telah menasihatinya namun ia tidak menerima nasihat dan tetap pada apa yang dilakukannya bahkan ia menggembosi orang lain dari kalangan asy-syabaab (pemuda) as-salafiyyin untuk meninggalkan/tidak menghadiri kajian -kajian tersebut sebagaimana ia mempengaruhi orang lain untuk bergabung dengannya. Dan memang ternyata sebagian pemuda salafiyyun terpengaruh dengan apa yang dilakukannya. Dan yayasan yang didirikan olehnya melakukan beberapa aktifitas dakwah diantaranya :

1. Mengadakan dauroh2 ilmiah dengan mengundang beberapa da'i yang mempunyai hubungan dengan al-Jam'iyah al-Hizbiyyah seperti lhya' ut-Turots dan ash-Shofwah.
2. Disebarkan di yayasan ini majalah "Assunnah" yang diterbitkan oleh salah seorang da'i yang berta'awun/ melakukan kerja sama dengan jam'iyah lhya' ut-Turots dan menerima bantuan darinya.
3. Pada masa tahun ini telah diadakan kajian2 dan dauroh2 secara rutin di yayasan ini dengan melakukan ta'awun dengan salah seorang alumnus kuliah syariah di al-Jami'ah al-Islamiyyah sebagai pengajar di yayasan tersebut.

Demikian sekilas tentang keadaan yayasan tsb adapun beberapa pertanyaan yang akan kami sampaikan kepada anda tentang muasaah/ yayasan ini dan tentang masalah yang lainnya adalah sebagai berikut :

(Sebelum memulai menerjemahkan pertanyaan pertama, terlebih dahulu Ustadz Wildan memberitahukan bahwasanya ada masalah teknis dalam proses perekaman, terutama pada permasalahan pertama ini, sehingga ada bagian-bagian yang kurang jelas dari jawaban Syaikh Kholid namun arti dan maknanya tetap bisa dipahami).

Pertanyaan Pertama:

Tanya (Ustadz Wildan):

Bagaimana atau apa pendapat anda tentang yayasan Al-Kahfi yang telah di jelaskan kondisinya tadi ?

Jawab (Syaikh Kholid):

[ba'da tahmid dan sholawat] Tidak diragukan lagi bahwa yayasan tsb merupakan muasasah al-hizbiyyah. Dan dalil ttg hal tsb ada 4 :

1. Bahwa orang yang bertanggung jawab thd yayasan itu adalah seorang laki laki yang telah disampaikan nasihat oleh kalian, kalian telah menasihatinya yaitu ketika muncul darinya bbrp kesalahan manhajiyah dan bbrp kesalahan yang menyelisihhi manhaj as-salaf ash-sholih namun ia tidak menerimanya dan tidak memperdulikan nasihat atau perkatan kalian dan tahdzir dari kalian malah ia mendirikan yayasan yang lainnya.
2. Yayasan ini (Al-Kahfi) ditopang/ dibantu oleh orang-orang yang dikenal memiliki permusuhan yang keras thd ad-da'wah as-salafiyyah.

3. Bahwa mereka tdk mengundang ke yayasan ini orang-orang yang dikenal /diketahui mempunyai manhaj yang bersih/ murni. dan juga keyakinan yang murni dari kalangan orang-orang yang dikenal memerangi al-hizbiyyah dan orang-orang yang tidak jelas posisinya melainkan mereka mengundang orang-orang yang sependirian dengan mereka dan orang-orang yang satu jalan / metode dengan mereka.

4. Sesungguhnya mereka tidak cukup hanya melakukan hal-hal di atas melainkan mereka menerbitkan (maksudnya menyebarkan) majalah yang mereka namakan majalah 'Assunnah' dengan mengikuti nama majalah 'Assunnah' yang diterbitkan oleh Muhammad Surur Zainul Abidin tokoh / pendiri sururiyyah, majalah 'Assunnah' yang dinamakan dengan 'Assunnah' secara dusta dan tidak benar. Dan juga majalah ini merupakan / dianggap sebagai corong dari corong2 mereka di dalamnya disebarakan makalah-makalah yang memperkuat posisi mereka membantu/membela apa yang ada pada diri mereka serta melarang orang yang hendak menulis dg tulisan yang berisii perang thd al-hizbiyyah dan perang thd apa yang menyelisihi manhaj as-salaf. Oleh sebab itu berangkat dari hal-hal ini semua maka kami katakan sesungguhnya yayasan ini (al-kahfi) tidak diragukan lagi merupakan yayasan yang berdiri di atas at-tahazzub dan berdiri di atas penyelisihan terhadap manhaj yang benar. oleh sebab itu wajib dijauhi yayasan ini, diperangi dan ditahdzir ,diperingatkan para pemuda salafiyyun dari yayasan ini dan tidak boleh berhubungan dgnya sampai mereka kembali kepada Allah Subhaanahu wa Ta'ala dan meninggalkan tahazzub yang ada pd diri mereka dan juga meninggalkan kebencian thd manhaj as-salaf.

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003.

- *Hukum mengikuti kajian2 dan dauroh2 di lembaga2 hizbiyyah.*
- *Nasihat untuk da'i yang masih berta'awun dengan lembaga2 hizbiyyah dan/atau berta'awun dengan orang2/lembaga2 yang berta'awun dengan lembaga2 hizbiyyah.*

Pertanyaan Kedua

Tanya (Ustadz Wildan):

Apa hukum menghadiri ceramah-ceramah kajian2 dan dauroh2 yang didirikan oleh yayasan ini yaitu Yayasan Al-Kahfi ?

Jawab (Syaikh Kholid):

Tidak sepatutnya as-salafiyun menghadiri ceramah2 yg diadakan oleh al-jam'iyah al-hizbiyyah seperti ini. Sebab di dalam menghadiri ceramah2 tsb tdp upaya memperbanyak jumlah mereka dan mengangkat kehinaan yg ada pada diri mereka. Ceramah2 ini sekalipun dihadiri oleh orang yg dikira/ disangka mempunya ilmu dan kebaikan maka tidak sepatutnya bagi as-salafiyyun menghadiri ceramah2 tsb dan memperbanyak jumlah mereka. Ya, sebab di dalam tindakan ini terdapat bantuan yg besar dan pembelaan thd mereka. Dan sebagaimana yg dikatakan oleh Muhammad ibnu 'Aun rahimahullah dan beliau adalah termasuk aimmah/ imam ahlus sunnah, beliau mengatakan, " Orang yang bermajelis / duduk bersama ahlul bid'ah itu lebih berbahaya thd kami daripada ahlul bid'ah itu sendiri. Dan adalah al-Imam Abu Bakar ibn Abi Ashim, pengarang kitab as-sunnah, apabila memulai pelajarannya beliau mengatakan, " Setiap orang yang tidak berada as-sunnah silakan keluar". Jadi pergi ke tempat mereka dan menghadiri muhadloroh / ceramah2 mereka dan memperbanyak jumlah mereka tidak diragukan lagi tindakan tsb menyelisihi apa yang berada di atasnya as-Salaf ash-Shalih radliyallahu 'anhum 'ajma'in.

Pertanyaan Ketiga

Tanya (Ustadz Wildan):

Apa nasihat anda kepada saudara yang berta'awun dengan yayasan ini sebagai pengajar tetap di situ (yaitu di yayasan Al-Kahfi) ?

Jawab (Syaiikh Kholid):

Seyogyanya saudara tsb dinasihati dengan cara yang terbaik dan bahwa tidak boleh ia memperbanyak jumlah mereka membela mereka sebab di dalam pembelaan terhadap mereka dan tindakan saudara tersebut mengajar di tempat mereka terdapat upaya membela dan menolong kebatilan yang ada pada mereka. Dan mereka, memanfaatkan tindakan saudara ini mengajar di situ (yaitu di tempat mereka) untuk menghantam saudara2nya asalafiyyun dengan mengatakan jikalau ada kesalahan kami atau ketergelinciran kami tentulah saudara tersebut tidak akan datang ke sini. Saudara yang telah kalian rekomendasi, atau kalian berhusnudzon kepadanya. dan dia mengajar di tempat kami, silakan tanyakan kepada dia kalau seandainya pada diri kami ada cacat atau kesalahan, maka sesungguhnya dia akan mengingkari kami, akan tetapi dia mengajar di tempat kami mengajari para thullab kami dan pada diri kami tidak ada kesalahan yang dia ingkari. Dan tidak diragukan lagi bahwa orang seperti ini dinasihati adn hendaknya ia meninggalkan kelompok ini serta berta'awun/ bekerja sama dg saudara2nya di dalam menyebarkan as-sunnah dan jangan memecah belah shaf/ bariasn mereka dengan tindakan2 dan perbuatan2 seperti ini, maka orang seperti ini seyogyanya dinasihati agar ia tidak pergi ke yayasan tersebut dan agar ia meninggalkannya.

Tanya (Ustadz Wildan):

Apabila saudara tersebut tidak menerima nasihat ?

Jawab (Syakh Kholid):

Apabila ia tidak menerima nasihat maka pada saat itu berarti kalian telah mendapat udzur dan berarti kalian telah menegakkan hujjah terhadapnya apabila ia tidak menerima nasihat, ia sama dengan mereka dan tidak ada kemuliaan padanya.

(Sebelum melanjutkan pertanyaan selanjutnya, Ustadz Wildan menjelaskan kepada para syabaab yang hadir bahwa nasihat baik secara langsung/ tidak langsung telah disampaikan jauh hari sebelum diadakannya tanya jawab ini kepada pengajar/ orang yang dimaksud dalam pertanyaan di atas, dan nasihat dalam bentuk kaset rekaman langsung dari Syaikh Kholid juga telah disampaikan kepadanya, namun orang ini tetap membela yayasan yang dikatakan oleh Syaikh Kholid sebagai yayasan hizbiyyah, Allahul muwaafiq)

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003.

- *Bantahan untuk orang yang tetap bersikeras untuk mengikuti kajian2/ dauroh2 yg diadakan oleh hizbiyyun atau lembaga2 hizbiyyah atau orang/ lembaga2 yang bekerja sama dengan lembaga hizbiyyah dengan perkataan mereka, " kami hanya ingin menuntut ilmu saja"*

Pertanyaan Keempat

Tanya (Ustadz Wildan):

Apa bantahan anda thd perkataan orang yang tetap ngotot untuk menghadiri kajian2 dan dauroh2 yang diadakan oleh yayasan ini (yaitu yayasan Al-Kahfi di Batam) dengan mengatakan, "kami tidak menghadirinya kecuali hanya untuk menuntu ilmu saja".

Jawab (Syaikh Kholid):

Tidak diragukan lagi bahwa perkataan ini merupakan syubuhat yang batil. Ia merupakan syubuhat yang dijadikan oleh syaitan sebagai sesuatu yang indah pada diri mereka.

1. Ilmu itu harus diambil dari orang2 yang dikenal berpegang teguh dengan sunnah sebab al-Imam Muslim telah meriwayatkan dalam muqaddimah shahihnya dari Muhammad Ibnu Sirin rahimahullah, " Sesungguhnya ilmu ini adalah agama oleh sebab itu hendaknya salah seorang diantara kalian meneliti dari siapa ia mengambil agamanya". Oleh sebab itu tidak sepatutnya seseorang mengambil ilmu dari sembarangan orang melainkan ia wajib untuk mengambil ilmu dari orang yang dikenal dengan penerapan as-sunnah orang yang dikenal membela as-sunnah berpegang teguh dengannya dan tetap di atasnya. Dan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sirin dan al-Hasan al-Basriy dan yang lainnya, mereka mengatakan, " Mereka memandang seseorang itu tetap berada di atas jalur (yaitu jalan) yang haq selama ia berada di atas atsar, yaitu selama ia mencintai al-atsar". Kemudian Ruwaifi rahimahullah mengatakan, " Kami mendatangi Abul 'Aliyah dan pada waktu itu kami adalah anak2 yang masih kecil, lalu Abul Aliyah mentahdzir kami dengan mengatakan, berhati-hatilah kalian dari majelisnya orang-orang yang suka bercerita dengan hal2 yang tidak benar. Abul Aliyah mentahdzir anak2 kecil tsb agar tidak pergi ke al-qushosh dan ini merupakan kebiasaan para salaf, mereka mentahdzir orang seperti ini. Dan sebagaimana dinukilkan dari Yunus Ibn Ubayd ketika memperingatkan anaknya agar tidak pergi kepada Amr ibn Ubayd al-Mu'tazily (tokoh mu'tazilah) dengan mengatakan, " wahai anakku, sesungguhnya keadaanku melihat dirimu demikian dan demikian lebih aku sukai daripada kamu pergi kepada Amr ibn Ubayd. Oleh sebab itu tidak sepatutnya bagi mereka untuk pergi ke tempat orang-orang tersebut yaitu ke yayasan tersebut dengan alasan menuntut ilmu dengan alasan bahwa mereka hanya menginginkan ilmu dan tidak ingin mengambil sedikitpun dari manhaj mereka. Maka karena sesungguhnya kajian2 yang didirikan oleh mereka dan juga dauroh2 yang didirikan mereka sesungguhnya ia merupaka 'sitar' (tabir) untuk menghiasi kebatilan yang ada pada diri mereka.

Allah azza wa jalla berfiman, " Wahai orang-orang yang beriman apabila atang kepada kamu seorang fasiq membawa berita maka periksalah berita tersebut dngan teliti". Oleh sebab itu seyogyanya dilakukan tabayyun, pemeriksaan dan penelitian terhadap orang yang engkau hendak mengambil ilmu darinya. Apakah engkau mengambil ilmu dari seorang yang terpercaya , apakah engkau mengambil ilmu dari orang yang engkau ridhoi agamanya dari orang yang membela as-sunnah. Atau engkau mengambil ilmu dari sembarangan orang. Dan tidak diragukan lagi bahwa yang wajib dilakukan oleh seorang muslim adalah mengambil ilmu dari orang yang dikenal menerapkan as-sunnah memegang as-sunnah dan membelanya. Dan tidak diragukan pula bahwa pergi ke tempatnya akan menimbulkan pengaruh2 kepada hati orang yang pergi ke tempat tersebut dan bermajelis dengannya. Akan berpengaruh kepadanya sehingga akan timbul pada dirinya bentuk kecenderungan pd orang tsb bentuk pembelaan kepada orang tsb dan bentuk2 yang lainnya. Sampai akhirnya ia memerangi saudara2nya lantaran membela si fulan. Oleh sebab itu tidak sepatutnya seseorang pergi ke tempat mereka atau menghadiri kajian2 yang diadakan di markas2 mereka

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003.

Pertanyaan Kelima

Tanya (Ustadz Wildan):

Diantara da'i yang yayasan Al-Kahfi bekerja sama dengan mereka adalah seseorang bernama Abdul Hakim Abdat. Ia adalah seseorang yang melakukan ta'awun dengan al-jam'iyah al-hizbiyyah dengan menyampaikan kajian2 dan ceramah2 di markas mereka. Para pengikutnya mengaku bahwa ia adalah seorang Muhaddits/ ahli hadits dan Abdul Hakim tidak mengingkari hal tsb. Oleh sebab itu sering Abdul Hakim menghukumi hadits dengan keshahihan atau kedlaifan atau yang lainnya tanpa menukilkan keterangan / perkataan para ulama hadits tentang hadits2 tersebut.

Dan diantara perkataan Abdul Hakim adalah bahwa memakai gamis didalamnya terdapat tasyabuh dengan kaum wanita. Dan juga termasuk perkataanya bahwa hijab atau tabir antara kaum laki-laki dan kaum wanita itu tidak perlu sebab pakaian yang dikenakan oleh wanita itu sendiri merupakan hijab. Dan termasuk perkataannya juga adalah boleh seorang wanita itu mengenakan pakaian yang berwarna-warni. Lalu apa pendapat anda tentang orang ini ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

.Apakah orang ini mempunyai hubungan dengan yayasan tadi ?

Tanya (Ustadz Wildan):

Iya

Jawab (Syaikh Kholid) :

Mereka menjadikannya sebagai muhaddits

Tanya (Ustadz Wildan):

Orang ini memberikan kajian2 di yayasan ini yaitu memberikan kajian2 dalam dauroh2

Jawab (Syaikh Kholid) :

Kami telah menjelaskan hukum menyampaikan kajian2 di yayasan ini hukumnya telah kami jelaskan. Tersisa sekarang pembicaraan ttg orang ini,

Metode yg ditempuh oleh orang tsb merupakan metode yang tidak benar. Yang pertama yg harus dilakukannya apabila ia hendak mengkaji dan menjelaskan hadits2 serta menentukan hukum thd hadits2 tsb hendaklah ia mengembalikan hal tsb kepada para ahlinya yaitu para ulama hadits dengan menukil perkataan2 ahlul ilmu dan memilih perkataan2 mereka. Adapun jika ia melahirkan/ memunculkan apa yang tidak pernah muncul dari kalangan orang2 sebelumnya dengan mendatangkan permasalahan2 yg aneh dan asing kemudian mencampakkan perkataan2 ulama tidak menoleh kepada mereka, tidak kembali kepada mereka, maka tidak diragukan lagi ini merupakan metoda yang berbahaya, metode yang dikenal dengan 'kebebasan dalam berilmu' dan ini adalah metode yang berbahaya, berada pada puncak kejelekan demikian pula metoda ini akan menjerumuskan seorang thalibul ilmu dalam sikap berlagak tahu/ berlagak berilmu dan juga akan menjerumuskannya pada kehancuran2 yg tidak ada awal dan akhirnya. Sepatutnya kita memuliakan para ulama dan berpedoman kepada perkataan2 mereka serta kembali di dalam permasalahan2 yg menjadi musykil bagi kita kepada mereka demikian pula menukil pendapat2 mereka dalam suatu masalah apabila didapati sesuatu yang memperkuat pendapat tertentu/ dalil hendaklah ia menjelaskannya dengan sopan/ adab dan tidak disertai dengan pendapat yang aneh sebagaimana dikatakan oleh sebagian ulama "tidak lah datang kepadamu perkataan

yang asing kecuali dari orang yang asing" dan sebagian mereka mengatakan "tidaklah datang kepadamu perkataan yang aneh kecuali dari orang yang aneh". Maka permasalahan2 yang aneh ini tidak ditoleh/ dipandang yaitu pendapat2 yang dikatakannya hendaknya dibantah baik itu berkaitan dg dakwaan2 nya yang besar yg tidak ada awal dan akhirnya. Dan sebagian mereka yaitu orang2 yg terjerumus dalam kebebasan dalam menuntut ilmu tanpa terikat dengan para ulama mempunyai keberanian dan upaya mereka dalam menuntut ilmu mereka bertujuan untuk menggiring manusia kepada hal2 yang aneh sehingga ia lahirkan perkataan yang aneh ini sebagaimana yang kami katakan "tidak lah datang kepadamu perkataan yang asing kecuali dari orang yang asing" melainkan yang wajib dilakukan olehnya adalah mengikat manusia dg ilmu dan para Ulama dan memberikan para Ulama kedudukan dan hak mereka. Adapun apabila ia menjadikan manusia atau para penuntut ilmu bersikap berani atau lancang thd para ulama dan thd fatwa para ulama dan menyelisihinya mereka atau menandingi mereka dalam perkara2 yang telah menjadi kesepakatan diantara mereka atau telah disepakati amalan thd hal2 tsb kemudian orang ini datang menyelisihinya dan menandingi para ulama tsb dan tanpa hujjah, tanpa burhan tanpa hujjah dan dalil yang jelas maka tidak diragukan lagi sebagaimana yang telah kami katakan ini adalah kebebasan dalam berpendapat dan menyampaikan ide. Maka hal seperti ini hendaknya ditahdzir dan tidak ada kemuliaan padanya. Ditahdzir metode2 nya yg berbahaya dan tidak merujuk kepada pendapat2nya dan tidak ditoleh pendapat2nya tsb melainkan hendaknya ia dibantah ditegakkan hujjah kepadanya kemudian dijelaskan kebatilan2 yang dibawanya. Wallahu a'lam.

Tanya (Ustadz Wildan):

Bagaimana ttg menghadiri muhadloroh, ceramah2 dan kajian2 orang ini

Jawab (Syaikh Kholid) :

Kajian-kajian siapa ?

Tanya (Ustadz Wildan):

Kajian2 Abdul Hakim ini

Jawab (Syaikh Kholid) :

Dikarenakan ia bersama mereka maka ia sama dg mereka ia tidak mengajar kecuali di tempat mereka selama ia tidak mengajar kecuali di tempat mereka maka hukumnya sama dg mereka sebab ia tidak bermajelis dan tidak pula menyampaikan pelajarannya kecuali di situ. Dan yang musykilah bahwasanya para pemuda yg berada di awal masa menuntut ilmu mempunyai kecenderungan untuk mendapati hal2 yang bersifat asing / yg aneh dan ini merupakan suatu musykilah. Yang wajib mereka lakukan hendaklah mereka kembali kepada orang2 yg dikenal dengan menerapkan assunnah demikian juga orang2 yg dikenal ruju' dengan assunnah dan ruju' kepada perkataan ahlus sunnah juga orang2 yg dikenal dg pembelaannya thd al-manhaj as-salafy dan memiliki ghirah untuk membelanya.

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003.

- *Tentang mengambil ilmu dari para da'i yang berhubungan dg lembaga2 hizbiyyah atau para da'i yg berhubungan dg orang2/ yg bekerja sama dg lembaga2 hizbiyyah.*
- *Bolehnya lafadz "al-hizby" disandarkan kepada orang yg bekerja sama dg orang2 / lembaga2 yg bekerja sama dg lembaga2 hizbiyyah.*

Pertanyaan Keenam

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apakah boleh mengambil/ menuntut ilmu dari para da'i yang mempunyai hubungan atau keterkaitan dengan al-jam'iyah al-hizbiyyah atau para da'i yang melakukan kerja sama dg orang2 yg bekerja sama dg al-jam'iyah al-hizbiyyah ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Adapun ttg mereka maka mereka itu berbeda2 tingkatannya kita tidak bisa memberikan hukum yg sama thd mereka. Bisa jadi sebagian mereka termasuk orang yg tertipu atau orang yg jahil yg tidak tahu ttg keburukan al-Jam'iyah al-Hizbiyyah tersebut. Maka hendaklah diberikan penjelasan kepada orang ini dari para al-ikhwah as-Salafiyyin ttg keadaan dan kondisi lembaga2 ini. Ditegaskan kepadanya dalil dan penjelasan bahwasanya lembaga2 ini adalah lembaga2 yang menyimpang. Apabila ia tetap ngotot tidak mau menerima nasihat maka tidak boleh diambil ilmu darinya dan tidak dianjurkan para asy-syabab untuk pergi kepadanya. Secara umum orang2 seperti mereka dijauhi. Hendaknya para pemuda itu dibina untuk mengambil ilmu dari orang2 yg dikenal menerapkan as-sunnah. Sebab orang2 seperti mereka, yaitu orang2 yg merujuk pada lembaga2 hizbiyyah mengajar di situ dan mngajarkan agama kepada asy-syabaab di situ serta menyampaikan ceramah di situ mereka dimanfaatkan oleh lembaga2 ini untuk melestarikan kebatilan yg ada pada mereka. Oleh sebab itu seyogyanya bersikap hati2 thd mereka dan tidak bermajelis dg mereka dan dinasihati sebagian yg lainnya. Apabila ia tetap pada pendiriannya, maka hukumnya sama.

Pertanyaan Ketujuh

Tanya (Ustadz Wildan):

Apakah lafadz al-hizby boleh diberikan kepada orang yg bekerja sama dg al-jam'iyah al-hizbiyyah atau orang yg bekerja sama dg orang yg bekerja sama dg al-jam'iyah al-hizbiyyah ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Saya telah menjawab pertanyaan ini apakah kalian mendengar jawaban atas pertanyaan ini atau tidak ?

Tanya (Ustadz Wildan):

Ya, dan kami menginginkan penekanan thd hal ini wahai Syaikh.

Jawab (Syaikh Kholid) :

Sesungguhnya orang yg bekerja sama dg mereka, tindakan mereka adalah tindakan yg menyelisih al-manhaj as-salafy. Dan bahwa mereka atau lembaga tsb adalah lembaga yg melakukan permusuhan bukan hanya penyelisihan atau penyimpangan melainkan juga permusuhan dan peperangan yg dilakukannya. Orang yg bekerja sama dg al-hizbiyyun dan menjadikan dauroh2 ini dan kajian2 yg diadakannya sebagai tabir untuk menutupi kebatilan yg ada pada mereka. Bagaimana mungkin engkau pergi bersama mereka bermajelis dg mereka dan mengajak para syabab untuk menghadiri pelajaran mereka. Sebab sesungguhnya berarti engkau telah menolong kebatilan yg ada pada mereka dg apa yg engkau lakukan tsb. Kemudian apabila ia mengatakan saya tidak melihat sesuatu yg batil pada diri mereka dan tidak pula melihat sesuatu yg jelek pada diri mereka yg menyimpang maka pada saat itulah orang tsb sama dg mereka, seorang hizby yg menyimpan kebencian dan tidak ada kemuliaan baginya.

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003.

Pertanyaan Kedelapan

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apa pendapat anda ttg perkataan sebagian da'i yg menyatakan tidak seyogyanya bagi para penuntut ilmu menyibukkan diri mereka dengan membicarakan al-hizbiyyah, al-jam'iyah al-hizbiyyah dan al-hizbiyyun melainkan seyogyanya bagi mereka memfokuskan diri mereka thd masalah2 aqidah dan ilmu2 yg lainnya ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Siapa yg mengatakan as-Salafiyyun itu disibukkan dg perkara ini saja. Alhamdulillah dakwah salafiyyah telah melahirkan para Ulama... (ada perkataan yg tidak jelas)Mereka, as-Salafiyyun adalah orang2 yg antusias thd ilmu dan orang2 yg paling disibukkan dg ilmu, akan tetapi ini (masalah tahdzir) merupakan pintu yg tidak dijauhi kecuali oleh seorang muhtad' atau seorang hizby yang busuk. Dan ini merupakan pintu yg dijadikan oleh as-salafiyyun sebagai pagar yg memagari manhaj mereka. Dan ini telah mereka warisi dari para salaf ash-Shalih dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pagar ini tidak seyogyanya diremehkan (yaitu at-Tahdzir terhadap al-hizbiyyah dan al-hizbiyyun). As-Salafiyyun merupakan orang yg paling antusias memperhatikan waktu2 mereka dalam menuntut ilmu. Ketika mereka menyebutkan hal-hal ini (yaitu al-hizbiyyun) mereka menyebutkan mereka untuk mentahdzir mereka dan menjelaskan kebatilan yg ada pada diri mereka. Silakan lihat perkataan yg indah dan mutiara salafiyyah yg sangat indah yg disebutkan oleh al-Imaam Ibnu Qayyim di dalam kitabnya Al-Fawaaid. Engkau baca perkataan ini, beliau sebutkan ketika beliau menjelaskan Firman Allah Ta'ala "Akan jelas jalan orang-orang yg jahat "... (ada perkataan yg tidak jelas) Jalan orang2 yg jahat itu bermacam-macam, begitupula metode2 mereka bermacam-macam dan Ibnu Qayyim menjelaskan, yang wajib bagi seorang Muslim thd orang2 yg jahat tsb yg merusak aqidah manusia manhaj mereka dan dakwah mereka. Maka as-Salafiyyun, dengan rahmat Allah, adalah orang2 yg disibukkan dengan ilmu sedangkan mereka (al-hizbiyyun) adalah orang2 yg menanamkan kegemaran pada para syabaab ttg anasyid-anasyid, main bola dan sandiwara2 dan perkara2 yg lainnya. Tidak menelorkan tholibul ilmu dan tidak pula mereka antusias untuk menuntut ilmu dari sumbernya. Subhaanallah, jadi mereka adalah orang2 yg paling banyak menghabiskan waktu mereka dalam perkara2 yg telah kami sebutkan tadi yaitu dalam perkara2 yg batil yg menghabiskan waktu mereka. As-Salafiyyun ketika mereka mentahdzir mereka tidak berbicara ttg tahdzir ini sekedar berbicara, melainkan tahdzir tsb merupakan pagar dan juga merupakan upaya membentengi dan melindungi al-manhaj as-salafiy dan tadi telah saya sebutkan kepada kalian bahwa ini merupakan kebiasaan para as-salaf. Sebagaimana dikatakan oleh Ruwaifi' , " Kami mendatangi Abul 'Aliyah pada waktu itu kami adalah pemuda yang masih muda belia dimana kami ditahdzir oleh Abul 'Aliyah untuk mendatangi para al-Qushash (tukang cerita). Ini adalah kebiasaan para as-Salaf. Aspek tahdzir merupakan aspek yg penting ia merupakan pagar. Adapun tindakan membiarkan para syabaab begitu saja tidak dijelaskan kepada mereka hakikat/ ttg apa yg harus dilakukan sehingga seorang Syaab pergi dan mengambil ilmu dari sembarang orang dan kita dikejutkan dengan bid'ah2 dan penyimpangan2 manhajiyah yang terjadi bahkan ada diantara mereka yg memerangi ad-da'wah as-salafiyyah dengan peperangan yang membinasakan dan bentuk peperangan yang dahsyat. Dan syubhat ini adalah syubhat yang ditiupkan oleh orang-orang yang lemah mental dan jiwanya yaitu orang yang mengatakan "tidak perlu kita berbicara ttg orang2 kafir tsb , tidak perlu kita berbicara

ttg individu2 ini, tidak ada alasan bagi kita untuk mentahdzir mereka dst. Al-Jarh wa at-Ta'dil merupakan pintu yang sangat penting sebagaimana yang kami katakan al-Jarh wa at-Ta'dil (salah satu cabang ilmu hadits tentang kritik/celaan dan pujian) untuk memelihara dan melindungi manhaj salafi dari orang2 yg menyusupkan hal2 yang tidak benar dari kalangan al-hizbiyyun yang merusak aqidah manusia dan merusak manhaj para syabaab dan menjadikan mereka menyimpang dengan penyimpangan yang berbahaya atau besar.

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003

Pertanyaan Kesembilan

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apakah penyandaran seseorang thd suatu hizb atau lembaga hizbiyyah atau kerja sama yg dilakukannya bersama lembaga hizbiyyah atau kerja sama yg dilakukannya bersama orang2 yg bekerja sama dg lembaga hizbiyyah mengeluarkan orang tsb dari posisinya sbg seorang salafy ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Apa itu ma'na as-Salafiyah dan apa ma'na seseorang itu salafy ? Apakah ia seorang hizby ? Apakah bisa berkumpul salafy dg hizby ?

Tanya (Ustadz Wildan) :

Tidak

Jawab (Syaikh Kholid) :

Jadi ia telah menjawab pertanyaan yg ditanyakannya tersebut. Orang yg menolong hizbiyyun, membela mereka bermajelis dg mereka menjadikan mereka sahabat dekat / orang kepercayaan sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa orang itu telah memberikan sikap loyalnya kepada hizbiyyun tsb. Telah kami sebutkan tadi apabila orang tsb seorang yg jahil tidak tahu ttg kejelekan hizbiyyun tsb maka diajari atau diberitahukan kpd orang tsb dan dijelaskan bahwa ini tidak benar apabila ia tetap ngotot dan tetap melakuakn kebatilannya dan tidak memperdulikan perkataan dari sahabatnya maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah seorang hizby. Dan juga, ada satu catatan yg terdapat pada kalangan hizbiyyun dan orang2 yg menyandarkan diri mereka kepada mereka (hizbiyyun) serta terlibat kerja sama dg hizbiyyun yaitu orang2 tsb terus bekerjasama dengan hizbiyyun dan pada saat yg sama ada jarak yang jauh / bersikap dingin di dalam bekerja sama bersama saudara2 mereka yg salafiyun. Mereka bersikap dingin/ terdapat jarak yg sangat jauh pada diri mereka didalam menolong dan membela saudara2 mereka yang satu manhaj salaf. Syaithan menjadikan perbuatan jelek mereka indah di mata mereka. Wa laa hawla wa laa quwwata illa billah.

Pada saat yg sepatutnya mereka berbaik sangka thd saudara2 mereka yg satu manhaj salaf...(ada perkataan yg tidak jelas)... hendaknya seseorang bersabar di dalam bergaul dg saudara2 mereka satu manhaj salaf sekalipun tdp kekasaran pada diri saudara-saudara mereka tsb.

Allah Subhaanahu wa Ta'ala berfirman di dalam surat al-Kahfi dg menjelaskan bahwasanya hendaknya seseorang bersabar dg saudara2nya dan janganlah ia menyelisihinya mereka...(ada perkataan yg tidak jelas)... Seyogyanya bagi seorang tholibul 'ilmi untuk bersikap sabar thd saudara2 mereka satu manhaj apabila ia menemukan pada diri saudara2nya tsb bentuk kekasaran dan hendaklah ia tetap bekerja sama dengannya dan menasihatinya dg cara yg terbaik yaitu menasihati saudara2nya satu manhaj salaf. Sebab Allah Azza wa jalla berfiran

di dalam surat al-Kahfi (yang artinya) "Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.." hingga akhir ayat. Hendaklah seseorang bersikap berhati-hati atau bersikap penuh hati-hati dari berta'awun dengan orang-orang yang memerangi dakwah salaf.

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003.

- *Tentang syubhat sebagian da'i yang mengatakan bahwa boleh bergaul dengan firqah-firqah / jama'ah2 hizbiyyah dengan alasan untuk memperbaiki dari dalam*
- *Tentang menuntut ilmu/mengambil faedah dari ilmu orang yg tidak dikenal hakekat manhajnya dgn alasan / dgn mengatakan bahwa pada asalnya seorang muslim itu adalah seorang yang adil/seorang muslim itu pada asalnya berada diatas keadilan apakah pendalilan seperti ini pendalilan yang benar dan apakah hukum asal /pada asalnya seorang muslim itu berada diatas keadilan secara mutlak ?*

Pertanyaan Kesepuluh

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apa bantahan anda terhadap perkataan sebagian da'i tentang bolehnya bergaul dengan firqah-firqah atau jama'ah-jama'ah yang ada dengan alasan untuk memperbaiki dari dalam ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Yang pertama, perbaikan dari dalam bukan berarti bahwa engkau tetap bersamanya. bentuk pengingkaran paling kecil adalah tindakanmu memisahkan diri darinya. Pengingkaran terkecil itu adalah tindakanmu memisahkan diri darinya, tidak bergaul dengannya. Adapun apabila engkau tetap bersama mereka, bergaul dengan mereka, mendiamkan kemungkaran-kemungkaran mereka, maka tidak akan terjadi perbaikan pada diri mereka dan tidak pula pada dirimu.

Jadi , perkataan seperti itu adalah perkataan yang tidak benar. Khususnya jika disana ada saudara-saudara salafiyun, hendaknya saudara-saudara kita yang salafiyun tersebut menyeru, menda'wahi mereka dan menasehati mereka dari/dalam keadaan jauh dari mereka. Apabila mereka menerima nasehat tersebut, Dan juga apabila diantara mereka ada yang menerima kebenaran, Alhamdulillah ...(ada perkataan yg tidak jelas)... bahwa bentuk pengingkaran yang paling kecil adalah memisahkan diri dari mereka. Tidak bersama mereka dan tidak bermajlis dengan mereka sebab tidak akan tercapai bentuk pengingkaran apabila seseorang itu tetap bersama mereka, mereka/kaum muslimin tidak memahami ketika seseorang tetap bersama suatu kelompok yang mempunyai penyimpangan, bahwa orang tersebut mengingkari manhajnya.

Ketika meninggal Abu Rawwad, manusia pada waktu itu melihat Sufyan ats-Tsawry, mereka mengatakan "Sufyan (Sufyan ats-Tsawry) akan menyolatkan orang tersebut". Kemudian ketika Sufyan tidak menyolatkan orang tersebut ditanyakan kepada beliau, "mengapa kamu tidak menyolatkannya". beliau menjawab, "agar manusia tahu bahwa ia seorang mu'tadi".

Jadi, agar manusia tahu bahwa ia seorang mu'tadi, terutama apabila orang yang tidak menyolatkan tersebut adalah seorang yang mempunyai kedudukan dan derajad yang tinggi di tengah-tengah masyarakat.

Pertanyaan Kesebelas

Tanya (Ustadz Wildan) :

Sebagian orang berdalil ttg bolehnya menuntut ilmu/mengambil faedah dari ilmu orang yg tidak dikenal hakekat manhajnya dgn alasan / dgn mengatakan bahwa pada asalnya seorang muslim itu adalah seorang yang adil/seorang muslim itu pada asalnya berada diatas keadilan apakah pendalilan seperti ini pendalilan yang benar dan apakah hukum asal /pada asalnya seorang muslim itu berada diatas keadilaan secara mutlak ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Perkataan ini adalah perkataan yg tdk benar yaitu perkataan yang menyatakan bahwa pada asalnya seorang muslim itu seorang yang adil / berada diatas keadilan. Perkataan ini tidak benar dan saya telah menyebutkan permasalahan ini di dalam sebuah risalah yang saya tulis yaitu risalah yang akan saya kirimkan kepada kalian dan saya telah membicarakan permasalahan ini di dalam risalah tsb yaitu apakah pada asalnya seorang muslim itu seorang yang adil atau tidak. Para ulama di dalam masalah ini berbeda pendapat, dan pendapat yg benar adalah bahwa pada asalnya seorang muslim itu bukan seorang yg adil / berada di atas keadilan. Dan dalil ttg hal ini banyak , Allah Ta'ala berfirman yang artinya : "Hai orang2 yg beriman jika datang kepadamu seorang fasiq membawa berita maka periksalah berita tersebut dengan teliti". Jikalau pada asal diri seorang muslim itu bahwa ia berada di atas keadilan tentulah tidak diperlukan sikap tabayyun memeriksa dan meneliti berita yang sampai, yaitu meneliti dan memeriksa keadaan orang yg membawa berita ini, dan sebagioamana yg telah aku sebutkan kepadamu sebelum yaitu atsar dari Ibnu Sirrin, yang berkata, " Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka hendaklah salah seorang diantara kalian meneliti / memeriksa dari siapa ia mengambil agamanya". Dan telah datang seorang laki2 kepada Umar bin Khattab, lalu Umar bin Khattab bertanya kepadanya, " apakah engkau mengenal si fulan ?", orang tsb menjawab "iya". Kemudian Umar bin Khattab melanjutkan pertanyaannya, "apakah engkau pernah bermajelis dengannya?". Orang itu menjawab "tidak". Kemudian Umar bin Khattab kembali bertanya, "apakah engkau pernah melakukan perjalanan dengannya?". Orang tsb menjawab "tidak". Kemudian Umar bin Khattab berkata, "berarti engkau tidak mengenalnya". Jikalau pada asal diri seorang muslim itu berada di atas keadilan tentulah Umar bin Khattab radhiyallahu anhu akan menerima secara langsung perkataannya dan tidak perlu bertanya apakah engkau pernah melakukan safar bersamanya, apakah engkau pernah begini dan begitu. Oleh sebab itu asy-Syaikh asy-Syinqithi rahimahullah, di dalam kitabnya Adhwaa'ul Bayaan berkaitan dengan penafsiran firman Allah Tabaraka wa Ta'ala (tentang surat Hujurat : 6) beliau mengatakan, ayat yg tertera dalam surat al-Hujurat ini menunjukkan pada 2 perkara, yang PERTAMA : Bahwa seorang yg fasiq apabila datang membawa berita yang mungkin diketahui hakikatnya dan apakah apa yg dikatakan orang fasiqitu benar atau dusta, maka pada saat itulah wajib memeriksa dan menelitinya. Yang KEDUA : yaitu apa yang dijadikan dalil oleh para ulama ushul tentang diterimanya berita yang dibawa oleh seorang yang adil sebab firman Allah Tabaraka wa Ta'ala (dalam surat al-Hujurat :6) dan di dalam qira'ah yang lainnya, dan qira'ah ini adalah qira'ah yang shahih disebutkan "fatatsabbatuu". Firman Allah ini menunjukkan secara mafhumnya secara pemahaman baliknya bahwa orang yg datang membawa berita apabila ia bukan orang yg fasiq melainkan seorang yg adil, maka tidak wajib memeriksa dan meneliti berita yang dibawanya, sebagaimana yg dikatakan Syaikh asy-Syinqithi dalam tafsirnya. Dan juga al-Imaam al-Qurthubi ketika menafsirkan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala (surat al-Baqarah : 282) Bahwa firman Allah ini menunjukkan bahwa dikalangan para saksi itu ada orang yang tidak diridhai dan disimpulkan dari hal tersebut bahwasanya manusia itu tidak berada di atas keadilan sampai tertetapan keadilan itu bagi mereka. Oleh sebab itu keadilan itu adalah nilai lebih dari islam bagaimana kita katakan pada dasarnya seorang

muslim itu adil, seorang muslim itu boleh mengambil ilmu dari seorang yang bermahdzab rafidhah, mengambil ilmu dari seorang sufi, mengambil ilmu dari seorang khuroofi dst dengan mengatakan : selama hukum asalnya seorang muslim itu di atas keadilan maka boleh mengambil ilmu darinya. Dan ini merupakan perkataan yg batil. Dan juga Syaikhul Islam Ibnu Taymiyyah rahimahuallah ta'ala dan beliau mempunyai pendapat yg sangat bagus tentang masalah ini di dalam kitabnya al-Fataawa, dimana beliau mengatakan "barang siapa yang mengatakan pada asalnya seorang muslim itu adalah seorang yg adil maka perkataan itu adalah perkataan yg batil". Dan beliau mengatakan berkaitan dengan penafsiran h Allah Tabaraka wa Ta'ala (surat al-Ahzaab : 72) yang artinya : "Dn amanah itu dipikul oleh manusia sesungguhnya manusia itu amat dholim dan amat bodoh, maka kata beliau pada asalnya seorang muslim itu atau seorang manusia itu berada di atas kedholiiman dan kejahilan. Secara umum dalil-dalil sangat banyak yg menunjukkan kebatilan pendapat ini yaitu pendapat yg menyatakan pada asalnya seorang muslim itu seorang yg adil sehingga ia boleh mengambil ilmu dari sembarang orang. Pendapat ini adalah pendapat yg tidak benar dan saya telah jelaskan permasalahan ini dalam sebuah risalah secara khusus yg mudah2an saya bisa mengirimkan kepada kalian Insya Allah. Seyogyanya melakukan ats-Tatsabbut, sikap memeriksa dan meneiliti dan sikap berhati-hati ketika seseorang hendak mengambil ilmu dan mengambil agamanya.

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinnah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003.

- *Tentang Jam'iyah Ihya' at-Turots, salah satu lembaga Hizbiyyah yg ditahdzir oleh para 'Ulama'.*
- *Tentang bantahan kepada orang yg mengatakan bahwa tahdzir itu adalah khusus bagi para 'Ulama.*
- *Apabila ada sebagian muslimin yang menghancurkan masjid/ bangunan yang dimiliki oleh Salafiiyun, lalu bagaimanakah sikap yg benar thd tindakan penghancuran ini dan apakah boleh Salafiiyun itu memukul orang2 yg melakukan penghancuran dan menangkap mereka ?*
 - *Tentang menikahi/ menikahkan wanita yg hamil karena zina.*

Pertanyaan Keduabelas

Tanya (Ustadz Wildan) :

Kami berharap kepada anda untuk menjelaskan kepada kami beberapa penyimpangan lembaga Ihya'ut-Turots dan bahaya lembaga ini terhadap da'wah salafiiyyah.

Jawab (Syaikh Kholid) :

Tidak diragukan lagi bahwa lembaga ini merupakan lembaga hizbiyyah yang jahat, bertentangan/ menyelisihi manhaj salaf dan dalil2 ttg hal ini banyak. Diantaranya adalah hubungan lembaga ini dengan Abdurrahman Abdul Kholiq seorang yg dinyatakan sebagai muftadi' diantaranya oleh Syaikh al-Muhaddits Al-Albani rahimahullah dan Syaikh Muqbil bin Haady al-Waadi'i rahimahullahu ta'ala. Dan Abdurrahman Abdul Kholiq adalah salah seorang pendiri lembaga ini dan ia merupakan salah seorang sumber dari sekian banyak sumber terpenting bagi lembaga ini.

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apakah sampai saat ini ia seperti itu ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Iya, orang2 Ihya'ut-Turots mempunyai hubungan dengannya, demikian juga keterkaitan / hubungan orang2 Ihya'ut-Turots dengan kalangan hizbiyyun dan sikap hormat mereka thd

hizbiyyun bahkan diantara bentuk kesalahan yg ada pada mereka adalah bahwasanya mereka pernah mendatangkan beberapa tokoh untuk menyampaikan ceramah bisa jadi ia adalah seorang hizby ...(ada perkataan yg tidak jelas)... dan yg semisalnya, Dan pernah mereka, yaitu orang2 lhya'ut-Turots mendatangkan seorang laki2 yang bernama ...(ada perkataan yg tidak jelas)... orang ini mencaci dan mencela Syaikh bin Baaz rahimahullahu demikian pula mengejek dan merendahkan fatwa Syaikh bin Baaz. Dan orang2 lhya'ut-Turots menghadirkan seorang laki2 yg lain yg bermahzab rafidhah yang mencela dan menghina para shahabat. Dan banyak dalil2 yg lain yg menunjukkan bahwa lembaga ini adalah lembaga hizbiyyah yang membantu dan menolong hizbiyyun. Dan mudah2an saya bisa mengirimkan beberapa bukti tentang hizbiyyah lembaga ini dan keterangan ttg penyimpangannya.

Pertanyaan Ketigabelas

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apakah tugas mentahdzir itu khusus hanya bagi para 'Ulama ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Mentahdzir ahlul bid'ah pada asalnya memang tugas para 'ulama dan tugas ini boleh dilakukan oleh para penuntut ilmu di bawah bimbingan mereka, yaitu para 'ulama ...(ada perkataan yg tidak jelas)... Dan di dalam perkara ini terdapat perincian apakah Tahdzir itu hanya dilakukan oleh para 'ulama atau tidak. Iya, hukum asalnya tahdzir ini adalah tugas para ulama dan kita sebagai penuntut ilmu mengikuti pendapat2 mereka. Akan tetapi apabila ditemukan beberapa tokoh/ orang yang diketahui dari keadaan mereka bahwasanya mereka berada/ sama metode mereka dg orang2 hizbiyyun dan yg lainnya, maka jikalau ada sebagian para penuntut ilmu yg membicarakan mereka, orang2 yg sama manhaj dan thariqahnya dengan hizbiyyun tsb dengan dalil2 dan bukti2 yg jelas tentang hizbiyyah mereka maka perkataan penuntut ilmu ini diterima.

Pertanyaan Keempatbelas

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apabila ada sebagian muslimin yang menghancurkan masjid/ bangunan yang dimiliki oleh Salafiyyun, lalu bagaimanakah sikap yg benar thd tindakan penghancuran ini dan apakah boleh Salafiyyun itu memukul orang2 yg melakukan penghancuran dan menangkap mereka ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Apabila sebagian hizbiyyun melakukan hal tsb maka seyogyanya bagi salafiyyun untuk meminta bantuan menurut kemampuan mereka dalam rangka menghalangi kejelekan yg dilakukan oleh mereka. Jikalau salafiyyun meminta bantuan kepada negara / pemerintah untuk menolak kejelekan orang2 tsb maka yg demikian itu tidak apa-apa.

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apabila salafiyyun itu sendiri yang menangkap pelaku2 tsb dan memukul mereka apakah yg demikian ini boleh ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Apabila ini tjd barangkali pihak pemerintah tidak menyukainya dan akan timbul beberapa masalah. Maka hendaknya dalam rangka membalas kejelekan mereka meminta bantuan kepada penguasa. Apabila Salafiyun mampu untuk menangkap mereka dan menyerahkan mereka kepada pihak yg berwenang maka yg demikian ini lebih utama agar mereka tidak kembali melakukan perbuatan ini.

Pertanyaan Kelimabelas

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apakah sah pernikahan seorang wanita yg hamil karena zina dengan laki2 yang berzina dengannya atau dengan selain laki2 yg berzina dengannya ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Permasalahan ini berkaitan dengan pernikahan seorang laki2 dengan wanita yg hamil karena zina baik itu dengan laki2 yang menzinainya atau dengan selain laki2 yg menzinainya maka permasalahan ini mengandung hal-hal berikut ini. Pertama, bagi wanita yg berzina ini Allah Azza wa Jalla berfirman, (yang artinya) : Laki-laki yg berzina itu tidak menikahi kecuali wanita yg berzina atau wanita musyrikah. Dan wanita yg berzina itu tidak dinikahi kecuali oleh laki-laki yg berzina atau seorang laki-laki yg muysrik dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang beriman (Surat An-Nuur : 3). Apabila kita membaca ayat yg mulia ini yang Allah akhiri ayat ini dengan " dan hal itu diharamkan bagi orang-orang beriman ", maka kita bisa simpulkan dari hal ini satu hukum, yaitu HARAMNYA menikahi wanita yg berzina dan HARAMNYA menikahkan laki-laki yg berzina. Artinya seorang wanita yg berzina itu tidak boleh bagi orang lain yaitu bagi laki-laki lain untuk menikahinya dan bahwa seorang laki-laki yg berzina itu tidak boleh bagi seseorang untuk menikahkan anak perempuannya dengannya. Dan apabila kita mengetahui hal tsb dan bahwa hal itu diharamkan bagi orang2 yg beriman.

Maka sesungguhnya orang yang melakukan perbuatan yg keji ini kondisi/ keadaanya tidak terlepas dari keadaan orang yg mengetahui haramnya perbuatan tsb namun ia tetap menikahi wanita itu dikarenakan dorongan hawa nafsu dan syahwatnya, maka pada saat seperti itu laki2 yg menikahi wanita yg berzina itu juga tergolong sebagai seorang pezina sebab ia telah melakukan akad yg diharamkan yg ia meyakini keharamannya. Dari penjelasan ini jelaslah bagi kita tentang hukum haramnya menikahi wanita yg berzina dan ttg haramnya menikahkan laki-laki yg berzina.

Jadi hukum asal dalam menikah itu seorang wanita yg berzina itu tidak dinikahi kecuali oleh laki-laki yg berzina. Iya, ada diantara para ulama yg memfatwakan, apabila seorang laki2 berzina dengan seorang wanita dan laki2 ini bermaksud untuk menikahi wanita tsb, maka wajib bagi keduanya untuk bertobat kepada Allah Azza wa Jalla. Kemudian hendaknya kedua orang tsb melepaskan dirinya dari perbuatan yg keji ini dan ia bertobat atas perbuatan keji yg telah dilakukannya dan bertekad untuk tidak kembali kepada perbuatan itu serta melakukan amalan2 shalih. Dan apabila laki-laki tsb berkeinginan untuk menikahi wanita itu, maka ia wajib untuk membiarkan wanita itu selama satu masa haid yaitu 1 bulan, sebelum ia menikahi atau melakukan akad nikah terhadapnya. Apabila kemudian wanita itu ternyata hamil, maka tidak boleh baginya untuk melakukan akad nikah kepadanya kecuali setelah wanita tsb melahirkan anaknya. Hal ini berdasarkan larangan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, " Seseorang untuk menyiramkan airnya ke sawah atau ladang orang lain", dan ini adalah bahasa kiasan, yaitu menyiramkan maninya kepada anak dari kandungan orang lain (Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Albani dalam Shahih Sunan Abu Dawud hadits nomor 2158)

Lanjutan tanya jawab via telpon antara Ustadz Wildan di Batam dengan Syaikh Kholid di Madinah pada tanggal 17 Dzulhijjah 1423/ 19 February 2003 (Bagian terakhir, walhamdulillah).

- Tentang hukum meletakkan barang dagangan di toko atau kedai seseorang dari kalangan ikhwaanul muslimin atau jama'atul arqam.
- Tentang sikap Salafiyyun terhadap para pemuda (dan diantaranya juga da'i) yang tidak mau menerima apa yg dikatakan oleh Syaikh Khalid pada dialog terdahulu bersama Abul Mundzir Dzul Akmal.
 - Penutup: Nasihat Syaikh Khalid kepada Para Penuntut Ilmu.

Pertanyaan Keenambelas

Tanya (Ustadz Wildan) :

Apakah hukum meletakkan barang dagangan di toko atau kedai seseorang dari kalangan ikhwaanul muslimin atau jama'atul arqam ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Kami telah sebutkan bahwa permasalahan ini kembali kepada penjelasan terdahulu ...(ada perkataan yg tidak jelas)... Sebelum seseorang menitipkan barangnya hendaknya ia menasihati orang tsb, yaitu dari kalangan ikhwanul muslimin atau yang lainnya, dengan cara menjelaskan bahwa kelompok/ jama'ah ini, yaitu jama'ah yang ia bersamanya adalah jama'ah yg salah, jama'ah yg menyimpang dari jalan yg lurus dan seyogyanya baginya untuk meninggalkan jama'ah tersebut dan bergabung dengan saudara2nya yang satu manhaj salaf. Keberadaannya menitipkan/ meletakkan barang dagangan tsb pada orang itu tidak diragukan lagi merupakan bagian dari bentuk pertolongan kepada orang itu.

Dan dengan barang yg dititipkan ini orang tsb bisa memperkuat jama'ahnya dan kelompoknya yg menyelisihi manhaj salaf. Oleh karena itu hendaknya disampaikan nasihat kepadanya apabila ia bertobat dan kembali kepada al-Haq maka orang tsb bisa meletakkan barangnya dan bermuamalah bersamanya. Dan permasalahan ini merupakan cabang dari permasalahan sebelumnya oleh sebab itu sebagian ulama salaf mengatakan (yang artinya) " Ya, Allah janganlah Engkau jadikan bagi seorang ahlul bid'ah itu jasa terhadapku ". Yaitu janganlah ada jasa ahlul bid'ah kepadaku atau aku mengambil sesuatu darinya sehingga hatiku mencintainya atau ia khawatir hatinya akan mencintainya bahkan para salaf ash-shalih ada diantara mereka yg sangat antusias terhadap hal ini sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Sirin, bahwasanya seorang laki2 pernah datang kepadanya, yaitu laki2 dari kalangan ahlul bid'ah. Laki2 tsb berkata kepada Ibnu Sirin (dan Ibnu Sirin adalah Imam dari kalangan Tabi'in) : "Aku ingin berbicara denganmu". Ibnu Sirin menjawab, "Tidak". Kemudian laki2 itu melanjutkan pertanyaannya, "Hanya setengah kata saja". Ibnu Sirin menjawab, "Tidak" . Kemudian laki2 itu berkata lagi, "Saya akan membacakan kepadamu satu ayat". Ibnu Sirin menjawab "Tidak". Kemudian ditanyakan kepada Ibnu Sirin, "Mengapa tidak engkau biarkan orang tsb membacakan satu ayat kepadamu ?". Ibnu Sirin berkata, "Saya khawatir ia menyimpangkan/ menyelewengkan ayat tsb, kemudian penyelewengan itu masuk kepada hatiku". Ini perkataan seorang Imam yang alim, yang mendalam ilmunya, lalu bagaimana lagi dengan kita pada saat ini. Masyaa Allah, ada seseorang yang berani pergi bersama ahlul bid'ah/ orang2 yg menyimpang, bermajelis dengan mereka dengan mengatakan, "Saya akan menasihatnya" dan ia merasa aman thd dirinya dari fitnah. Ini adalah termasuk musibah paling besar dan termasuk pintu yg dijadikan oleh Syaithan untuk menjerumuskan banyak manusia. Di mana banyak dari kalangan manusia yg berhujjah bahwa mereka ingin menasihati dengan bergabung dengan mereka atau dg alasan untuk memperbaiki dari dalam seperti yg telah disebutkan sebelum ini atau yg semisalnya, yg pada akhirnya akan menjadikan ia seorang pentolan dari kalangan pentolan mereka (yaitu ahlul bid'ah). Dan telah

diriwayatkan dari Imran bin Hithaan dan ia adalah seorang rawi yg telah dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhaary dalam shahihnya. Dan Imran bin Hithaan ini pada akhirnya menjadi salah seorang pimpinan dari al-Khawaarij padahal sebelumnya dia adalah pemimpin Ahlus Sunnah. Imran bin Hithaan mempunyai seorang sepupu perempuan dan sepupu perempuannya ini adalah seorang pentolan dari kalangan khawaarij. Imran bin Hithaan berkata, "Saya menikahi sepupu perempuan saya tsb agar saya bisa mengembalikannya kepada sunnah". Maka Imraan bin Hithaan menikahi sepupunya tsb kemudian akhirnya ia berubah menjadi salah seorang pemimpin al-Khawaarij. Jadi seseorang itu jangan merasa aman dari fitnah thd dirinya dengan bergaul dengan ahlul bid'ah, bermajelis dg mereka, mendengarkan kajian2 mereka dan bergaul dg mereka. Bagaimana mungkin ia merasa aman dari fitnah thd dirinya dan ini merupakan suatu keberanian, yaitu keberanian yang besar dari kalangan pemuda saat ini. Seseorang yg merasa percaya diri dan tidak khawatir fitnah akan menimpa dirinya. Dan di dalam sebuah hadits yg disebutkan oleh Ibnu Bathah dalam kitabnya al-Ibaanah, Dan ini adalah hadits shahih dari sabda Nabi 'Alayhi Shallaatu Wasallam, " Barang siapa diantara kalian yg mendengar ttg kedatangan Dajjal maka janganlah ia mendatanginya." Demikian hadits ini disebutkan oleh Ibnu Bathah dalam kitabnya al-Ibaanah. Dan Ibnu Bathah berdalil dengan hadits ini ttg tidak bolehnya mendatangi ahlul bid'ah dan bermajelis dengannya. Hendaknya ia jangan pergi sekalipun ia tahu bahwa itu adalah dajjal bahwa ia adalah seorang yg kadzab/ pendusta. Sekalipun ia mendengar kedatangannya dan ia yakin itu adalah dajjal tapi hendaklah ia tidak pergi karena dikhawatirkan ia akan tertimpa fitnah.

Pertanyaan Ketujuhbelas

Tanya (Ustadz Wildan) :

Bagaimana sikap kita terhadap para pemuda yang tidak mau menerima apa yg anda katakan pada dialog terdahulu bersama Abul Mundzir dan diantara mereka adalah salah seorang da'i ?

Jawab (Syaikh Kholid) :

Wallahi, engkau tidak mempunyai kekuasaan terhadap mereka, Allah Azza wa Jalla berfirman (yg artinya:) "Engkau tidak mempunyai kekuasaan terhadap mereka " (Surat Al-Ghaasyiyah : 22). Apabila ia menerima nasihat Alhamdulillah. Apabila ia tidak menerima nasihat ini maka itu kembali kepadanya kita tidak bisa memaksanya dengan kekerasan untuk menerima nasihat. Kita hanya menjelaskan kepada mereka dan tidak ada dihadapan kita kecuali menyampaikan dalil dan hujjah, apabila ia menerima nasihat Alhamdulillah dan apabila ia tidak menerima sebagaimana yg telah disebutkan ...(ada perkataan yg tidak jelas)... Adapun apabila ia tidak menerima dan tetap ngotot untuk melakukan kebatilan yg ada padanya maka kita berpisah darinya dan kita menghindar darinya.

Penutup

Tanya (Ustadz Wildan) :

Jazakumullahu khoyron wahai Syaikh Kami, telah selesai pertanyaan2 dan jazakumullahu khoyron terhadap jawaban2 yg bagus ini Insya Allah. Dan akhirnya kami mengharap kepada anda untuk memberikan nasihat kepada para pemuda salafiyun yg saat ini sedang berkumpul di sisi saya. Jazakumullahu khoyron.

Jawab (Syaikh Kholid) :

Wallahi, telah tersebut di dalam jawaban2 dari pertanyaan2 ini Alhamdulillah nasihat2 yg banyak. Aku nasihati kalian wahai saudara2ku agar kalian bertaqwa kepada Allah Azza wa Jalla saya nasihatkan kepada kalian agar kalian berantusias terhadap ilmu syar'i, terhadap manhaj salaf dan terhadap sunnah. Bersikap antusiaslah kalian terhadap sunnah wahai tholibul hadits, wahai tholibul 'ilmi apabila engkau mampu untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan dalil atau kecuali dengan atsar maka lakukanlah hal itu. Sebagaimana dikatakan oleh Sufyan ats-Tsawry yang telah diriwayatkan oleh Al-Khatib al-Baghdaady di dalam kitabnya, "Al-Jaami' li adaabi ar-Raawiy wa as-Saami' ". Sufyan ats-Tsawry berkata : "Wahai tholibul hadits Nabi 'Alayhi Sholaatu Wassalaam, wahai tholibul sunnah, wahai tholibul 'ilmi apabila engkau mampu untuk tidak menggaruk kepalamu kecuali dengan atsar, maka lakukanlah hal itu". Jadilah engkau seorang yg cinta dan mengikuti atsar secara konsisten. Berhati-hatilah kamu terhadap para pengekor hawa nafsu dan para ahli bid'ah dari tindakan mereka memanfaatkan kamu. Bersikap antusiaslah kamu terhadap sunnah, bersikap antusiaslah kamu thd para da'i sunnah, bersikap antusiaslah kamu untuk mempelajari sunnah, untuk menyebarkannya, menghormatinya. Berhati-hatilah kamu dari para da'i kepada kebatilan, para da'i kepada perpecahan, para da'i kepada bid'ah dan para da'i yg menyelisihhi manhaj salaf, dan menyelisihhi sunnah dan menyepelkan sunnah serta para da'i yg sedikit mengamalkan sunnah dan sedikit menda'wahkannya. Kita wajib berpegang kepada sunnah dan membelanya, sebagaimana telah disebutkan perkataan al-Hasan al-Basriy dan Ibnu Sirrin, mereka memandang seseorang itu masih/ tetap berada di atas jalan yg benar selama ia berada di atas atsar. Dan Imam Malik berkata, " Sunnah itu ibarat bahteranya Nuh, barangsiapa yg mengendarainya ia akan selamat dan barangsiapa yg menghindar darinya maka ia akan binasa". Dan para ulama salaf yg lainnya mengatakan, "Sunnah itu adalah keselamatan". Kemudian sebagian ulama salaf, yaitu Thaawus dan yg lainnya mengatakan, " Saya tidak tahu nikmat yg manakah yg lebih besar dari 2 nikmat, yaitu nikmat Allah memberikan hidayah kepadaku untuk masuk Islam diantara sekian banyak agama yg ada, dan nikmat Allah memberikan hidayah kepadaku untuk memegang Sunnah di antara sekian banyak firqah, yaitu firqah yg sesat dan firqah para pengekor hawa nafsu". Oleh sebab itu hendaklah kamu wahai tholibul 'ilmi -yg kamu berada di atas kebaikan yg banyak- hendaklah engkau bersikap antusias terhadap assunnah, berpegang teguh kepadanya dan terhadap para ahlu sunnah, menda'wahkannya, membelanya dan menyebarkannya. Dan kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar memberikan taufiq-Nya kepada kita semua untuk melakukan keta'atan kepada-Nya dan melakukan amalan yg diridhai-Nya dan mudah2an shalawat dan salam tercurahkan atas Nabi kita Muhammad, kepada para keluarganya, para shahabatnya semuanya.

Catatan:

- Pertanyaan ke-16 dan 17 di atas adalah pertanyaan titipan dari ustadz Abul Mundzir Dzul Akmal.
- Orang yang dimaksud pada pertanyaan ke-16, menurut ustadz Dzul Akmal adalah Muhammad Adly.
- Da'i yang dimaksud pada pertanyaan ke-17, menurut ustadz Dzul Akmal adalah ustadz Hannan Bahanan.

----- administrivia -----
1. Berlangganan: artikel_salafy-subscribe@yahoo.com
2. Berhenti: artikel_salafy-unsubscribe@yahoo.com
3. Mode "no mail": artikel_salafy-nomail@yahoo.com
4. Mode "digest": artikel_salafy-digest@yahoo.com
5. Mode "normal": artikel_salafy-normal@yahoo.com
6. Situs: <http://www.assunnah.cjb.net>